

**KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA
MANFAAT KEPADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata
I pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh:

RENANDA NAYOGYANI L

100130053

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KE'TERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA
MANFAAT KEPADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

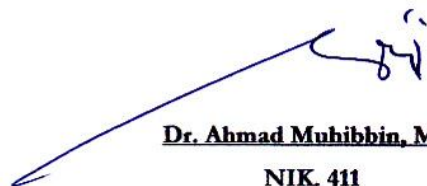
oleh:

RENANDA NAYOGYANI

L100 130 053

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin, M. Si
NIK. 411

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA MANFAAT KEPADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

OLEH

RENANDA NAYOGYANI

L 100 130 053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 26 Maret 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin, M. Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan

Fakultas Komunikasi dan Informatika



Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Maret 2018

Penulis


RENANDA NAYOGYANI
L 100 130 053

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA MANFAAT KEPADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial dalam berkomunikasi interpersonal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan mengambil 4 informan, dua orang di bawah tiga bulan dan dua orang di atas tiga bulan tinggal di Panti Pelayanan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Untuk menganalisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian terkait keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial ditemukan bahwa setiap informan memiliki level keterbukaan diri, meliputi 1) level klise, keterbukaan penerima manfaat diawali dengan pengungkapan informasi sebatas keseharian. 2) level fakta, pengungkapan informasi ditandai dengan melaporkan kejadian fakta yang terjadi di dalam asrama. 3) level opini, pengungkapan informasi lebih dekat yang ditandai dengan keterbukaan mengenai persoalan kehidupan dan pengalaman terkait dirinya. 4) level perasaan, penerima manfaat melakukan keterbukaan diri bukan hanya sekedar apa yang ia pikirkan melainkan didasari dengan hati, keterbukaan diri ditandai dengan kedekatan hubungan yang terjalin di antara keduanya, sehingga dapat membangun kedekatan hubungan. Temuan lain dari penelitian ini adalah kedalaman serta hambatan yang muncul dalam keterbukaan diri penerima manfaat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (rendahnya keterbukaan diri serta perbedaan pendapat dari individu) dan faktor eksternal (lingkungan dan waktu).

Kata Kunci : keterbukaan diri, komunikasi interpersonal, penerima manfaat, pekerja sosial, Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Abstract

This study aims to describe the self-disclosure of beneficiaries (clients) to social workers in interpersonal communication. The type of this research is descriptive qualitative. Sampling was conducted using purposive sampling method by taking 4 informants, two people under three months and two people over three months living in Social Care Institution. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data validity applied source triangulation. Data analysis used interactive analysis from Miles and Huberman. The results of the research related to the self-disclosure of beneficiaries to the social workers found that each informant has a level of self-disclosure, including 1) cliché level, the openness of the beneficiary began with the disclosure of information to the extent of daily life. 2) the level of facts, the disclosure of information was indicated by reporting factual events occurred within the dormitory. 3) level of opinion, closer information disclosure was characterized by openness about life issues and experiences related to himself. 4) the level of feeling, the beneficiary of self-disclosure was not just what he thinks but also based on the heart. It meant self-disclosure was characterized by the closeness of the relationship that exists between the two in order to build the closeness of the relationship between them. Another finding of this study was that the depth and obstacles that emerged in the self-disclosure of beneficiaries are influenced by two factors namely

internal factors (low self-disclosure as well as differences of opinion from individuals) and external factors (environment and time).

Keywords: self-disclosure, interpersonal communication, beneficiary, social worker, Women's Social Care Institution of Wanodyatama of Surakarta

1. PENDAHULUAN

Panti sosial identik sebagai sebuah pelayanan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, salah satu diantaranya adalah sebagai tempat penampungan bagi orang yang mengalami permasalahan sosial, seperti masalah wanita tuna susila (pekerja seks komersial). Masalah wanita tuna susila dianggap sebagai masalah sosial karena perbuatannya menyimpang dari norma dan nilai masyarakat. Soedjono (dalam Ramadhani, Sulastri, Nurhaqim, 2017) menyatakan bahwa wanita tuna susila adalah seorang wanita yang menjual tubuhnya dengan menerima sejumlah uang dari laki – laki yang bukan mukhrimnya untuk memenuhi hasrat seksual. Kehadiran seorang wanita tuna susila di panti untuk menjalani rehabilitasi diberi istilah sebagai penerima manfaat. Menurut Anggraini (2016) penerima manfaat merupakan sebutan untuk wanita tuna susila yang telah berhasil dirazia oleh satpol PP atau Polisi sebagai bentuk penertiban dari penyakit masyarakat yang kemudian di tampung di panti, pada dasarnya mereka juga merupakan orang yang tidak berhak untuk diperlakukan beda dengan masyarakat pada umumnya.

Kehidupan di dalam panti tidak hanya terdapat penerima manfaat saja, melainkan ada juga pekerja sosial. Pekerja sosial sendiri merupakan seorang fasilitator yang memiliki peran sangat penting dalam menyelesaikan masalah bagi penerima manfaat (Anggraini, 2016). Pada dasarnya kehadiran penerima manfaat di panti merupakan suatu kejadian yang tidak dikehendaki sebelumnya. Meskipun dengan keterpaksaan mengikuti segala bimbingan di panti, mereka senantiasa harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari – hari dimana terdapat pengiriman pesan oleh satu orang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik (Dwianita, 2017).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam lingkungan panti. Anggraini (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk menjalin suatu hubungan diantara pekerja sosial dengan penerima manfaat untuk menciptakan keakraban, sehingga dengan adanya keakraban tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan yang didukung dengan keterbukaan diri dari penerima manfaat. Keterbukaan diri inilah yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang lain di dalam panti. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan

dalam hubungan interpersonal meliputi pendapat, perasaan serta cita – cita. Sehingga, seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif (Papu dalam Mutaqien, 2013). Menurut Utomo & Martiarini (2010) adanya keterbukaan diri seseorang diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk membuka diri kepada orang lain sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang sehat.

Merajalelanya wanita tuna susila di Indonesia merupakan masalah sosial yang cukup serius akibat pengaruh dari globalisasi ini, keberadaanya bukan lagi sebagai sesuatu hal yang baru, sebab tuntutan ekonomi membuat mereka terus bersaing demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial Kemensos RI tahun 2015, populasi wanita tuna susila seluruh Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 73.037 orang, kemudian pada tahun 2003 sebanyak 81.893 orang dan per Maret 2015 masih terdapat 64.435 wanita Indonesia yang menjadi WTS di lokalisasi legal maupun illegal (Ramadhani, Sulastri dan Nurhaqim, 2017). Sedangkan data yang dikutip dari <http://dprd.surakarta.go.id> pada tanggal 20 September 2017, Kota Solo sendiri tercatat mencapai 700 orang yang beroperasi.

Keberadaan wanita tuna susila ditanggulangi karena lambat laun akan menimbulkan masalah yang besar, mulai dari penyakit menular seksual, ketidaknyamanan masyarakat, hingga ketidakharmonisan keluarga. Pada kenyataanya, banyak masalah yang dialami dalam kehidupannya, wanita tuna susila di India ditemukan mengalami kehancuran moral, kehilangan status, dibenci serta dihindari masyarakat (Prakash, 2013). Freed dalam penelitiannya juga menemukan bahwa di Negara Kamboja seorang wanita tuna susila menderita rasa malu akibat stigma dari masyarakat hingga berpengaruh pada psikologis mereka diantaranya merasa cemas, takut, frustrasi, tidak terhormat dan tidak dihargai (Tomura, 2009).

Adanya sebuah lembaga sosial, merupakan suatu wadah untuk menampung orang yang memiliki permasalahan sosial, seperti halnya wanita tuna susila yang ditangkap dan ditampung ke dalam sebuah panti sosial yakni Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta terletak di JL. Dr. Radjiman No. 624, Surakarta yang merupakan tempat penampungan wanita tuna susila dari berbagai latar belakang kehidupan. Menurut Kusumaningtyas (2010) dalam penelitiannya, wanita tuna susila yang menghuni di panti diperoleh dari hasil razia oleh Satpol PP dalam operasi, selain itu juga dari penyerahan keluarga karena telah berperilaku menyimpang. Fungsi panti ini adalah untuk memberikan sebuah pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi pembinaan, pelatihan, resosiliasi serta pembinaan lanjut agar wanita tuna susila dapat menjalankan kembali fungsi sosialnya secara normatif. Berdasarkan data Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama surakarta, penerima manfaat yang tinggal di panti terdapat 345 orang pada tahun 2017 dengan sistem on

off dimana mereka datang dan keluar tidak bersama. Penerima manfaat diwajibkan untuk mengikuti segala kegiatan yang telah ditetapkan oleh panti, seperti mengikuti bimbingan asrama, apel pagi, setelah itu mereka masuk kelas ketrampilan masing - masing sesuai dengan minat yang dipilih. Setelah waktu ketrampilan selesai mereka melaksanakan makan siang kemudian dilanjutkan istirahat dan di sore harinya kembali mengikuti bimbingan sore.

Penelitian terdahulu terkait wanita tuna susila yang dilakukan oleh Budi Lestari tahun 2016, membahas mengenai penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita Godean Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada wanita rehabilitasi sosial di Panti secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan presentase 53%, wanita rehabilitasi sosial mampu menyesuaikan diri di panti tetapi belum secara maksimal. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tingkat penyesuaian diri wanita tuna susila di dalam panti. Persamaan dalam penelitian ini adalah informan yang diteliti yaitu mengenai wanita tuna susila, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai keterbukaan diri wanita tuna susila di dalam panti. Keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal, oleh karena itu keterbukaan diri diperlukan bagi penerima manfaat untuk berhubungan dengan orang lain dan sangat penting bagi perkembangan individu, akan tetapi Utomo & Martiarini (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian individu masih enggan untuk melakukannya terlebih pada wanita tuna susila, karena seringkali dicurigai sehingga tidak berani menyampaikan pendapat dan mencurahkan perasaannya kepada orang lain. Akibatnya mereka mengalami masalah psikologis maupun fisiologisnya karena lebih banyak memendam permasalahan hidup untuk ditanggung sendiri. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, penerima manfaat melakukan keterbukaan terhadap pekerja sosial, hal ini menjadi menarik diteliti karena menurut jurnal diatas mengatakan bahwa Wanita tuna susila enggan terbuka.

Keterbukaan diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang melakukan pengungkapan diri mengenai sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain, kemudian menjadi saling mengetahui (Jourard & Lasakow dalam Joinson & Paine, 2016). Menurut Shih (2015) dalam jurnalnya bahwa dengan melakukan keterbukaan diri maka akan memberikan dorongan emosional serta mendorong seseorang untuk bisa terbuka dan membangun kebersamaan. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa penerima manfaat yang baru masuk menangis dan menyendiri karena merasa bingung dengan lingkungan barunya. Pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta juga mengatakan bahwa, tidak semua penerima manfaat melakukan keterbukaan diri, beberapa dari mereka sulit untuk membuka diri

dan masih menutupi diri, sehingga hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam memberikan pengarahan, menjaga jarak dan kurangnya kedekatan. Menurutnya, keterbukaan diri dari penerima manfaat sangat dibutuhkan, karena lebih memudahkan dalam memberi bimbingan, arahan, motivasi serta pemecahan masalah. Hal yang sama dikatakan Lumsden bahwa keterbukaan diri akan membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain karena dapat meningkatkan kepercayaan diri serta menjadikan hubungan lebih akrab (dalam Gainau, 2009). Keterbukaan diri dapat menggambarkan sebagai proses peningkatan keintiman seseorang dalam menjalin suatu hubungan (Morissan, 2013). Keterbukaan diri mengacu pada interaksi antara setidaknya dua individu, yang salah satunya bermaksud untuk membocorkan pribadi informasi ke informasi lainnya (Greene, Derlega, & Mathews dalam Shih, 2015).

Menurut Sprecher, Treger, & Wondra (2012), meningkatnya suatu hubungan disebabkan oleh tingkat keterbukaan yang tinggi dan kualitas komunikasi yang tinggi. Sebagai makhluk sosial mengungkapkan diri secara tepat akan mendapat berbagai manfaat yang akan diperoleh, akan tetapi apabila seseorang tidak mampu terbuka maka mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Gainau, 2009). Walaupun keterbukaan diri sangat penting, namun ada beberapa sebagian dari individu merasa enggan karena beresiko bocornya informasi kepada orang lain, disamping itu belum adanya rasa percaya diri untuk mengungkapkan karena takut jika informasi yang diberikan kelak akan mengganggu hubungan interpersonal yang sebelumnya telah terjalin (Sprecher, Treger, & Wondra, 2012).

Keterbukaan diri telah menjadi salah satu topik penting dalam ranah komunikasi interpersonal (Morissan, 2013). Komunikasi akan berjalan efektif tentunya setiap orang harus memiliki sifat terbuka (Tri dkk, 2016). Sedangkan penerima manfaat sulit untuk membuka diri, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait keterbukaan penerima manfaat di panti, sehingga dalam penelitian ini membahas mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan penerima manfaat dengan pekerja sosial.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis mengambil rumusan masalah, bagaimana keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kedalaman keterbukaan diri yang muncul dari penerima manfaat kepada pekerja sosial. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terkait komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan temuan-temuan lain yang melengkapi penelitian sehingga dapat memberikan analisa yang lebih mendalam terkait aspek keterbukaan diri.

2. METODE

Penelitian mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal penerima manfaat kepada pekerja sosial menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai suatu masalah, peristiwa yang ada (Bintoro, 2018). Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan mengenai keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena ingin mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Pemilihan Informan dalam penelitian ini adalah penerima manfaat tahun 2017 di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dengan menggunakan teknik purposive sampling, purposive sampling merupakan teknik pengambilan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan kriteria orang yang telah diseleksi berdasarkan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Kriteria pemilihan infoman tersebut adalah penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi dengan rentan waktu diatas tiga bulan dan dibawah tiga bulan. Peneliti akan mengambil 4 informan dimana 2 informan dengan kriteria diatas tiga bulan dan 2 informan di bawah tiga bulan tinggal di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta untuk dijadikan sampel dalam penelitian yang keempatnya memiliki rentan waktu yang berbeda untuk melihat bagaimana keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial.

Metode pengumpulan data merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (indepth interview) yang akan dilakukan oleh peneliti secara langsung bertatap muka dengan penerima manfaat untuk memperoleh data. Informan akan diberi beberapa pertanyaan yang sama terkait dengan keterbukaan diri terhadap pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Penelitian ini juga menggunakan observasi non partisipan yang akan dilakukan dengan mengamati aktivitas penerima manfaat. Kemudian peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, studi dokumentasi dilakukan dengan menggunakan rekaman wawancara, foto, dokumen atau arsip yang relevan terkait tema penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kemudian data sekunder diperoleh dari buku, penelitian terdahulu maupun dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Trianggulasai sumber digunakan untuk memadukan data dari wawancara. Kemudian data yang diperoleh dari beberapa sumber berupa wawancara, observasi non partisipan akan peneliti gunakan

dalam pembahasan pada tahap keterbukaan diri. Beberapa sumber data akan memberikan data yang berbeda kemudian menghasilkan pandangan yang berbeda, sehingga menghasilkan data yang kredibel (Maskhuri, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Interaktif data menurut Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dengan 1) mereduksi data, peneliti akan mereduksi data dengan menggolongkan dan membuang data yang tidak penting. 2) penyajian data, melalui penyajian data maka data akan terorganisir sehingga mudah dipahami untuk diambil kesimpulan. 3) penarikan kesimpulan digunakan untuk mengambil kesimpulan, dari data yang telah didapat maka peneliti akan mengambil kesimpulan yang kemudian digunakan untuk diambil tindakan. Hal ini akan dilakukan secara terus menerus sampai data tuntas terpenuhi (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data panti yang telah peneliti dapatkan, penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta berjumlah 345 orang pada tahun 2017 dengan sistem on off dimana mereka datang dan keluar tidak bersama. Menurut ketua pimpinan pekerja sosial saat kunjungan peneliti pada 20 November 2017, salah satu hal penting dalam berkomunikasi adalah keterbukaan diri dari penerima manfaat itu sendiri. Pentingnya keterbukaan diri disini dibutuhkan untuk membantu memberikan solusi dan pemecahan masalah. Keterbukaan diri juga diperlukan bagi penerima manfaat untuk berhubungan dengan orang lain dan sangat penting bagi perkembangan bagi setiap individu, selain itu keterbukaan diri juga dapat meningkatkan suatu kedekatan dalam hubungan.

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti secara langsung di lapangan mengenai keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 4 penerima manfaat yang ada di dalam Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

3.1 Keterbukaan Diri Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial

Keterbukaan diri merupakan sebuah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi dirinya yang biasa disembunyikan. Keterbukaan diri dianggap sebagai sebuah proses penyampaian informasi diri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Keterbukaan diri yang terjadi antara penerima manfaat kepada pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta menjadi salah satu faktor terpenting seseorang dalam komunikasi untuk mencapai kedekatan sebuah hubungan, karena memberikan data biografis, gagasan serta perasaannya yang sebelumnya tidak diketahui oleh

orang lain kemudian diungkapkan. Terdapat empat level dalam dimensi kedalaman keterbukaan diri, berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, masing - masing jawaban dari informan akan dijabarkan melalui empat lingkaran konsentris untuk melihat kedalaman keterbukaan dirinya.

3.1.1 Level Klise

Klise merupakan bagian terluar dalam lingkaran konsentris keterbukaan diri. Dalam level ini keterbukaan diri yang terjadi merupakan tanggapan terhadap situasi sosial. Klise dianggap sebagai level pengungkapan informasi yang paling dangkal, karena dalam level ini sekedar pengungkapan basa - basi. Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengungkapkan bahwa, pada level ini seseorang melakukan keterbukaan diri akan tetapi tidak memiliki hubungan antarpribadi diantara keduanya. Dari hasil penelitian mengenai keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial memiliki keterbukaan diri dengan awalan yang sama. Seperti pernyataan informan SL yang menyatakan : *“ya awalnya ngomong seadanya mbak, baru pertama kan belum mengenal pembimbing, tapi ya udah menyapa. Biasanya kaya ngomongin keseharian di asrama, dikamar solatnya bagaimana.”* (wawancara dengan informan SL, 26 desember 2017)

Berdasarkan pernyataan informan SL, pertama kali saat bertemu dengan pekerja sosial SL langsung memberikan kesan yang baik seperti menyapa, keterbukaan diri yang dilakukan SL juga hanya sekedar lingkungan panti saja. Menurut Khisoli (2006), pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya cenderung berlaku sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik. Awal bentuk komunikasi yang terjadi diantara keduanya hanya terkait dengan keseharian di panti saja dan tidak melibatkan hubungan interpersonal. Tidak jauh berbeda dengan informan IN yang menyatakan : *“ngomong biasa kak, kadang kadang ya gini masalah lingkungan sini, masak di dapur gini gini. Terus kegiatan jahit tadi habis ngrajut, terus sama masalah piket gitu aja.”* (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018). Begitupula yang diungkapkan informan JN menyatakan : *“ya ngomong seadanya ya yang perlu saya sampaikan saya sampaikan kalau enggak ya enggak kayak informasi di dalam asrama dikamar kegiatan.”* (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018). Hal yang sama dengan informan NR yang menyatakan: *“Paling ya tentang kesehariaan dipanti terus ingetin udah solat belum. Ditanya sehat nggak hari ini gitu aja* (wawancara dengan informan NR, 4 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dengan pekerja sosial, penerima manfaat memulai pembicaraannya hanya sebatas kegiatan keseharian mereka di panti seperti keadaan kamar, ibadah, dan seputar kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa

keterbukaan diri yang terjadi dalam level ini penerima manfaat mempunyai keterbukaan diri dengan awalan yang sama dan tidak melibatkan hubungan interpersonal diantara keduanya. Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengungkapkan bahwa, meskipun pada level klise terdapat keterbukaan diri antara individu akan tetapi diantara keduanya tidak terjalin hubungan antar pribadi.

3.1.2 Level Fakta

Fakta merupakan level kedua setelah klise. Pada level ini keterbukaan yang terjadi hanya mengenai hal lain diluar dirinya, biasanya pada level ini seseorang mengungkapkan sesuatu berupa hal yang sengaja untuk diungkapkan. Keterbukaan diri merupakan suatu tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri yang tidak mungkin ditemukan orang lain dengan cara lain (Masaviru, 2016). Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) menyatakan bahwa, kriteria dari fakta dalam self disclosure ini adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan dan tidak diketahui oleh pihak sebaliknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan SL sebagai berikut

“paling informasi dikelas, diruangan ada piket apa, saya kan ketua disini mbak, kalau ada masalah dikamar harus dilaporkan katanya, terus masalah solat siapa aja yang rajin..biasanya itu kalau ada temen yang mencuri harus digledahin kan jadi penghalang jadi ya diungkapin ke pembimbing.”(wawancara dengan informan SL, 26 desember 2017)

Hal yang sama dengan pernyataan dari informan IN yang menyatakan : *“ya bicara biasa kak, nyritain temen temen. misalnya kayak dikamar gitu ada sesuatu ada kejadian apa gitu kak, kayak ada yang rusak, terus temen yang sakit.”* (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018). Begitupula seperti yang diungkapkan oleh informan JN : *“ya banyak informasi kadang saya cerita yang ada di dalam kamar berantem ngambil uang ada yang sirik sirikan ya banyak.”* (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa pada level fakta, penerima manfaat mulai untuk membuka dirinya ketingkat yang lebih dalam mengenai informasi fakta yang ada pada dirinya, misalnya tentang keadaan panti seperti kondisi kamar, serta cerita mengenai teman seperti yang dilakukan SL, IN dan JN. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tamara (2016) yang mengatakan bahwa, komunikasi yang terjalin pada level fakta sudah lebih mendalam sehingga menunjukan kepercayaan serta komitmen. Namun berbeda dengan informan NR yang kurang nyaman terbuka dengan pekerja sosial : *“Saya kan jarang cerita mbak, pembimbing sih maunya aku ngomong kalau ada masalah. Tapi ya saya males ngomong paling tanggapannya cuma disuruh sabar.”* (wawancara dengan informan NR, 4 Januari 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa Informan NR jarang memberikan informasi terkait kesehariannya di panti, NR cenderung memendam informasi dirinya. Hal inilah yang membuat hubungan keterbukaan diri diantara keduanya menjadi rendah. Menurut penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa, wanita tuna susila kurang terbuka kepada pegawainya karena mereka merasa enggan dan malu untuk bercerita (Samosir, 2016).

3.1.3 Level Opini

Opini merupakan level ketiga dalam lingkaran konsentris. Keterbukaan yang terjadi pada level ini individu mulai mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Seperti yang dikatakan Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) bahwa kedua individu sudah menjalin hubungan, dimana individu mengungkapkan berupa gagasan yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Biasanya komunikasi yang terjadi ditandai dengan komunikasi yang terjadi secara spontan, lebih santai dan tanpa beban (Khisoli, 2006). Terkait hal tersebut informan IN mulai mengungkapkan apa yang dia pikirkan berdasarkan pada kejadian yang di alaminya, seperti pernyataan berikut :

“yaaa..kayak ini aku ngungkapin ke pembimbing gini, trs aku bilang ke pembimbing pak aku tu dah lima bulan terus aku bilang pengen ke makam. tapi dari pihak sini belum disetujui aku bingung pengen lihat makamnya bapak, terus pas solat aku sering solat dibilang jengkal jengking doang pak sama temen” (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018).

Dalam level ini penerima manfaat melakukan keterbukaan diri dengan mulai mengungkapkan dirinya, meskipun apa yang mereka ungkapkan hanya sebatas informasi berupa suatu hal yang sedang dipikirkan terkait dalam dirinya dan persoalan dalam kehidupan panti. Berbeda dengan yang dilakukan informan SL yang mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pekerja sosial ketika ada sesuatu hal yang ingin diungkapkan : *“paling kalau bu ninik piket malem gitu aku samperin, ngomong buk ini gimana kelanjutannya kepulangan saya bisa dibantu buk, terus disitu ya lama lama cerita tentang suami tentang keluarga mbak”* (wawancara dengan informan SL, 26 desember 2017).

Dalam level ini informan SL mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya serta sebatas informasi terkait persoalan kehidupan keluarganya. Sesuai dalam observasi peneliti pada tanggal 11 Desember 2017 terlihat SL sedang berkomunikasi dengan pembimbingnya di depan kamar dua. Hal yang sama dilakukan oleh informan JN yang sudah mulai mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada pekerja sosial ketika ada sesuatu yang kemudian diungkapkan seperti : *“ya langsung sesuai isi hati, biasane diajak ngobrol ke ruang peksos, kalau ga bisa nahan ya langsung ke sana kayak kemaren maslah anak, ak pengen pulang kangen anaku”* (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018).

Begitupula dengan informan NR yang menyatakan :” *Ya paling nemuin pembimbing Tanya kapan pulang gitu, soalnya aku nggak betah lama lama disini kepikiran anak mbak, anakku dua yang satu cacat aku bilang ke pembimbing*” (wawancara dengan informan NR, 4 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa keterbukaan yang terjadi pada penerima manfaat mulai mengungkapkan informasi dirinya berupa apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Pada level ini, hal yang diungkapkan berupa hal penting terkait dengan keluarganya. Menurut Adler dan Rodman (dalam Tania, 2016) dimana pada level opini individu menyatakan gagasannya sehingga sudah mulai terjalinnya hubungan antarpribadi yang lebih erat di antara keduanya.

3.1.4 Level Perasaan

Level terakhir dalam lingkaran konsentris keterbukaan diri adalah perasaan. Pada level ini sebenarnya hampir sama dengan level sebelumnya, dimana individu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Perbedaannya adalah keterbukaan diri yang terjadi pada level ini individu mulai melibatkan perasaannya. Penerima manfaat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan serta melibatkan apa yang mereka rasakan, sehingga pada level keterbukaan ini hubungan yang terjadi diantara keduanya sudah semakin erat. Alder dan rodman (dalam Tamara, 2016) menyatakan bahwa, individu yang bertatap muka dan mendasari hubungan antarpribadi dibutuhkan adanya sikap kejujuran dan terbuka. Pada level ini informan IN cenderung mengungkapkan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai kepada pekerja sosial ketika dia sedang ada masalah dengan teman dan diberikan pekerjaan di panti seperti pernyataan berikut:

”yaa..aku bilang kalau ada masalah sama temen aku curhat ke pembimbing. Nanti pembimbing yang menyelesaikan masalah. Sedih, kadang ak bilang ada temen yang ga seneng sama aku terus responnya sabar nduk gitu, terus yaaa ada sih perasaan suka yang aku ungkapin contohnya seperti aku dikasih pekerjaan disini, aku punya pengalaman kerja yang bak disini, dunia luar itu kejam kak..terus tanggepannya pembimbing itu lebih baik kamu disini dulu yang rajin, raih dulu cita - citamu disini bisa bekerja, nanti baru kamu bisa lulus” (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018).

Sedangkan informan JN, JN lebih mengungkapkan mengenai tanggung jawab yang diberikan oleh pekerja sosial sebagai ketua panti sebagai berikut :

“Ya ungkapin biasa, diruang peksos cerita yang saya ga suka, terus keseharian disini, masalah yang ada dirumah, tentang temen disini, orangnya gimana perilaku

mereka terhadap saya gimana, terus kaya saya ditugasin jd ketua asrama ketua panti, saya senang disuruh cerita dalam asrama itu apa aja, dikasih tanggung jawab besar, disuruh cerita temen temen gimana aja, orang yang sering ikut kegiatan yang ikut yang ga ikut siapa aja. Terus yang ga pernah nurut siapa aja. (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018).

Berbeda dengan informan SL yang mengungkapkan kesedihannya mengenai kerinduan dengan ibu dan suami seperti berikut : *"ya kalau nyeritain suka sedih mbak. kalau saya punya sesuatu yang dipendam saya suka sedih mbak, kayak kemaren keinget suami sama ibu saya ya saya bilang ke pembimbing..terus bu ninik bilang suruh hapus air matanya, nyuruh harus semangat, pembimbing ngasih semangat terus."* (wawancara dengan informan SL, 26 desember 2017).

Pada level keterbukaan ini, keterbukaan diri dari ketiga informan SL, IN dan JN sangat terbuka kepada pekerja sosial walaupun terdapat pengungkapan informasi diri yang berbeda. Menurut Sprecher, Treger, & Wondra (2012), keterbukaan yang tinggi serta kualitas komunikasi yang tinggi akan dapat meningkatkan suatu hubungan. Berbeda dengan informan NR, NR lebih tertutup dengan pekerja sosial karena ia lebih memilih memendam perasaannya : *"Tidak mbak, saya tidak suka menunjukkan perasaan. Kalau senang ya dipendam sendiri kalau sedih ya di pendam sendiri mbak."* (wawancara dengan informan NR, 4 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa satu dari empat informan memiliki keterbukaan diri yang rendah terhadap pekerja sosial, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan bagi individu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo & Martiarini (2010) yang mengatakan bahwa pekerja seks komersial enggan untuk melakukan keterbukaan diri, kebanyakan dari mereka tidak berani menyampaikan pendapat dan mencurahkan perasaannya. Mereka lebih memilih memendam permasalahan hidupnya untuk ditanggung sendiri, padahal hal ini akan menyebabkan masalah bagi psikologis maupun fisiologisnya. Sesuai dalam observasi yang telah dilakukan, informan NR cenderung lebih suka menyendiri dan pendiam. Pada level terakhir dalam lingkaran konsentris ini membutuhkan suatu pengungkapan diri yang lebih tinggi. Apabila seseorang tidak mampu terbuka maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Gainau, 2009).

Hasil penelitian dari ke empat level yang telah di paparkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penerima manfaat saat berkomunikasi interpersonal dengan pekerja sosial di dalam Panti Pelayanan Sosial Wantia Wanodyatama Surakarta memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda, serta dengan adanya keterbukaan diri juga dapat membangun

kedekatan dalam hubungan. Hal ini terbukti bahwa informan SL, melakukan semua level keterbukaan. Begitupula dengan informan IN, IN juga melakukan keterbukaan diri dengan baik dan mampu terbuka dengan pekerja sosial. Informan JN juga melakukan keterbukaan diri dengan baik, hal ini terbukti JN telah melakukan semua level keterbukaan diri. Ketiga informan SL, IN, dan JN termasuk memiliki keterbukaan diri yang tinggi. Prasetya (dalam Pangestika, 2016) mengatakan bahwa seseorang yang mampu mengungkapkan informasi beserta gagasannya kepada orang lain dianggap memiliki keterbukaan diri yang tinggi.

DeVito (dalam Tania, 2016) mengungkapkan bahwa kedalaman hubungan merupakan salah satu keuntungan dari keterbukaan diri. Keterbukaan diri akan membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain karena dapat meningkatkan kepercayaan diri serta menjadikan hubungan lebih akrab (Lumsden dalam Gainau, 2009). Seperti dalam kasus keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial, informan SL cenderung merasa lebih dekat dengan pekerja sosial : *“iya semakin dekat mbak semakin erat dekat banget gitu seumpama mau pisah rasanya berat gitu”* (wawancara dengan informan SL, 26 desember 2017)

Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh informan SL dengan pekerja sosial menciptakan suatu kedekatan, sehingga terjalinnya sebuah hubungan yang semakin akrab. Seperti yang dikatakan oleh Sprecher (2012) tingkat keterbukaan diri serta kualitas komunikasi yang tinggi akan mampu meningkatkan keinginan serta kedekatan. Begitupula dengan informan IN dan JN yang telah menganggap pekerja sosial sebagai orang tuanya: *“iya, yaa gara gara bapak itu lho kak, jadi udah kaya bapak sendiri, soalnya bapak sudah ga ada ya aku anggap pembimbing kaya bapak sendiri”* (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018). *“Ya mempengaruhi, dengan pembimbing ya mungkin karena sering bicara udah kayak ibuk sendiri”* (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018).

Berbeda dengan informan NR, NR hanya mampu melakukan keterbukaan diri sampai dua tahap yaitu, klise, dan opini. Menurut Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) klise merupakan tahapan yang paling dangkal, sedangkan opini merupakan pengungkapan diri berupa sesuatu yang ada dalam pikirannya. Informan NR hanya menanyakan kepulangannya kepada pekerja sosial. Informan NR dapat dikatakan memiliki keterbukaan diri yang sangat rendah dibanding ketiga informan SL, IN dan JN.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa perasaan yang muncul setelah melakukan keterbukaan diri dalam setiap individu berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi dari intensitas komunikasi yang dilakukan oleh informan. Pada dasarnya keterbukaan diri

seseorang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu perasaan takut, pemikiran, harapan, kejujuran serta pengalaman dari setiap individu (Wood, 2010).

3.2 Hambatan Keterbukaan Diri Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial

Hambatan atau permasalahan yang terjadi dalam keterbukaan diri penerima manfaat kepada pekerja sosial dapat membuat kerenggangan dalam berkomunikasi. Permasalahan ini muncul terkait penerima manfaat dengan pekerja sosial karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang terjadi dari dalam individu (Pangestika, 2017). Faktor internal yang terjadi antara penerima manfaat kepada pekerja sosial yaitu lebih kepada tingkat keterbukaan diri yang relatif rendah serta perbedaan pendapat seperti yang dilakukan informan NR dan JN sebagai berikut : *“ga ada, saya kan jarang cerita mbak, jadi kalau ada apa apa tak pendam sendiri”* (wawancara dengan informan NR, 4 Januari 2018). *“Ya kalau beda alur dia pikirannya a aku b biasanya cekcok itu pernah”* (wawancara dengan informan JN, 2 Januari 2018).

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar (Pangestika, 2017). Sedangkan faktor eksternal dari individu antara lain, penerima manfaat terpisah dengan pekerja sosial, sibuk terhadap pekerjaan, tidak ada waktu untuk berkomunikasi, memiliki tempat tinggal yang berbeda serta intensitas waktu bertemunya, seperti yang dialami oleh SL dan IN sebagai berikut : *“disini itu jarang bertemu, bu ninik sering keluar kota, paling kalau ketemu kalau ada bimbingan di hari Selasa Rabu Kamis soalnya Sabtu Minggu libur”* (wawancara dengan informan SL, 26 Desember 2017). *“contohnya tu kaya aku mau ketemu tapi pembimbing pulang”* (wawancara dengan informan IN, 2 Januari 2018).

Beberapa faktor itulah yang mempengaruhi keterbukaan diri penerima manfaat dengan pekerja sosial. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa perasaan yang muncul setelah melakukan keterbukaan diri dalam setiap individu berbeda, karena hal ini dapat dipengaruhi dari intensitas komunikasi yang dilakukan oleh informan. Menurut Collins & Miller (dalam Sprecher et al, 2012) Pengungkapan diri adalah aspek alami dan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan, karena bisa mempromosikan keinginan dan menjalin hubungan baik terlepas dari orang asing. Pengungkapan diri juga dikaitkan dengan ketertarikan dan kepuasan hubungan pada keduanya dalam mengembangkan sebuah hubungan.

4. PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri Penerima manfaat dengan Pekerja Sosial di dalam Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki

kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Terdapat empat level kedalaman keterbukaan diri yaitu 1. Klise, pada level ini keterbukaan diri yang terjai hanya terkait dengan situasi sosial, hal ini ditandai dengan keterbukaan diri penerima manfaat yang diawali dengan pengungkapan informasi hanya sebatas keseharian mereka di dalam panti. 2. Fakta, dalam level ini pengungkapan informasi penting sengaja untuk diberitahukan kepada orang lain, dimana penerima manfaat melakukan keterbukaan diri terkait kejadian fakta yang ada pada dirinya, hal ini ditandai dengan melaporkan kejadian - kejadian penting diluar dirinya yang terjadi di dalam asrama. 3. Opini, keterbukaan diri yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam level ini mereka sudah mulai melakukan keterbukaan yang lebih dalam, dimana hal ini ditandai dengan adanya pengungkapan mengenai informasi terkait persoalan kehidupan dan pengalamannya. 4. Perasaan, level terakhir dalam kedalaman keterbukaan diri yang terjadidalam level ini penerima manfaat melakukan keterbukaan diri bukan hanya sekedar apa yang ia pikirkan melainkan didasari dengan hati. Dalam level ini keterbukaandiri ditandai dengan kedekatan hubungan yang terjalin di antara keduanya, sehingga dapat membangun kedekatan hubungan dengan pekerja sosial.

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa temuan yang sesuai dengan rumusan masalah terkait dengan keterbukaan diri. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat hambatan yang muncul dalam keterbukaan diri dari penerima manfaat, hal ini disebabkan karena adanya hambatan dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan dari faktor internal yaitu terkait tingkat keterbukaan diri serta adanya perbedaan pendapat dari penerima manfaat. Sedangkan hambatan dari faktor eksternalnya antara lain penerima manfaat terpisah dengan pekerja sosial, sibuk terhadap pekerjaan, tidak ada waktu untuk berkomunikasi, memiliki tempat tinggal yang berbeda serta intensitas waktu bertemunya.

PERSANTUNAN

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada keluarga besar yang telah memberi dukungan khususnya Orang tua peneliti yang telah mendoakan dan memberi semangat serta pengorbanannya selama ini. Tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ahmad Muhibin, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan ilmu, semangat dan nasihat hingga terselesaikannya penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dan berkontribusi hingga dapat terselesaikannya penelitian ini serta keempat informan dan keluarga besar Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. N. (2016). Pola Komunikasi Pekerja Sosial Pada Eks Wanita Tuna Susila (Wts) Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Budhiyanto, B. A. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa Di Sma Al Islam1 Surakarta (studi deskriptif kualitatif bimbingan konseling pada siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Devito, J. A. (2010). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Dprd Kota Surakarta (2016, 14 Maret). Tanggulangi Sebaran HIV/Aids, Dinkes Harus Koordinasi dengan KPA. Diperoleh tanggal 20 September 2017 dari <http://dprd.surakarta.go.id>
- Dwianita., Wajthia, R., Ananda, S. (2017). The Process Of Disclosing A Gay's Personal Status To His Surrounding In Medan, North Sumatera Province, Indonesia (A Study On Interpersonal Communication By Using Selfdisclosure Approach). International Journal Of Scientific & Technology Research, 6(6). Retreived from <http://www.ijstr.org/final-print/june2017/The-Process-Of-Disclosing-A-Gays-Personal->
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling, 33(1), 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: rajawali pers.
- Hidayat, D. (2012). Komunikasi Antarpribadi dan Medianya.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriati, N.(2017). Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo. Jurnal Online Kinesik,4(1).
- Joinson, A. N., & Paine, C. B. (2016). Self disclosure, privacy and the internet. https://www.researchgate.net/publication/249697543_Self-disclosure_Privacy_and_the_Internet
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. WARTA LPM, Vol. 20, No. 1, 49-54.
- Kusumaningtyas, R. (2010). Mekanisme Pengawasan Dalam Rehabilitasi Wanita Tuna Susila Di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Khisoli, A.K. (2006). Proses penetrasi sisal dalam hubungan interpersonal. Jurnal komunikasi islam, 91 - 101
- Lestari, B. (2016). Penyesuaian Diri Pada Wanita Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Karya Wanita Godean Yogyakarta. E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 3 Tahun Ke-5.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta (Relationship Of Self Disclosure With Adjustment Of Riau Student In Yogyakarta) e – jurnal Bimbingan dan konseling edisi 3 tahun ke 5.
- Masaviru, M. (2016). Self disclosure: Theory and Model Review. Journal of Culture, Society and Development, vol,18. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Mohan_Masaviru/publication/301789757_Self-
- Maskhuri, S. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Perawat Dengan Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta dalam

membangun Kedekatan).

- Muhibbin, A., Mantja, W., Arifin, I., Kusmintardjo. (2015). Interpersonal Communication Process Of School Principal With The Basic Of Javanese Cultural Values .Asia Pacific Journal Of Research, Vol: I. Issue Xxv. retrieved from <http://apjor.com/downloads/110420157.pdf>
- Muttaqien, M. I. (2013). Self Disclosure Pada Remaja Difabel. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Morissan. (2013). Teori Komnikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosur dan delinquency remaja. Jurnal psikologi indonsia, 4(2)
- Ningrum, A. (2017). Keterbukaan Diri Dalam Strategi Konflik Pada Pasangan Intercultural Marriages. Univesitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pangestika, M. W. (2017). Keterbukaan Diri Mertua Kepada Menantu (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua Kepada Menantu Perempuan Yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prakash, H. (2013). Prostitution And Its Impact On Society-A Criminological Perspective. International Research Journal Of Social Sciences, 2(3), 31-39. Retreived from <http://www.ijstr.org/final-print/june2017/The-Process-Of-Disclosing-A-Gays-Personal->
- Putri, I. H (2013). Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus 4 Pekerja Seks Komersial Yang Menjalani Rehabilitasi Di Panty Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya”). Universitas Indonesia
- Ramadhani, W.S., Sulastri, S., Nurhaqim, H.S.A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. Jurnal Penelitian & PKM, 4(02), 129 - 389.
- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives on Interpersonal Communication. International Refereed Research Journal. Wwww.researchersworld.com, 6869(4242), 68–73.
- Samosir, R. M.(2016). Proses Komunikasi Antarpribadi Pada Warga Bina Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Antarpribadi Sesama Warga Bina Sosial Di Upt Pelayanan Sosial Tuna Susila Berastagi). Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(14).
- Sugiyono. (2014). Memahami penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Shih, H.L. (2015). Verbal Communication Related to Self-Disclosure and Interpersonal Relationship in Facebook Users. Journal Asian Science, 11(22). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v11n22p81>
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2012). Effects Of Self-Disclosure Role On Liking, Closeness, And Other Impressions In Get-Acquainted Interactions. Journal Of Social And Personal Relationships, 30(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0265407512459033>
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah Dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. E-Komunikasi, 4(1), 1–10.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. EKomunikasi, 4(1), 1–12.

- Tomura, M. (2009). A Prostitute's Lived Experiences Of Stigma. *Journal Of Phenomenological Psychology*, 40, 51–84. DOI: 10.1163/156916209X427981
- Tri, A., Djati, A.P., Effendi, C.S., Setiawan, D., Manalu, F., Devega, G.A. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial “LINE”. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 79-84. Retrieved from <http://proceedings.psikologi.uhamka.ac.id/index.php/prosiding/article/download/40/22>
- Utomo, G. B., Martiarini, N. (2010). Hubungan Antara Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Pelacur Di Pakarnita “Wanita Utama” Surakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 3(2).
- Wood, J. T. (2010). *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.